

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan penyakit inflamasi sistemik kronik yang menyebabkan tulang sendi distruksi, deformitas dan mengakibatkan ketidakmampuan (Meiner & Luekenotte, 2006). Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian yang serius karena penyakit ini merupakan penyakit persendian sehingga akan mengganggu aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Penyakit rematik merupakan penyakit yang selain menyerang sendi juga dapat menyerang organ atau bagian tubuh lainnya. Secara umum, definisi rematik adalah penyakit yang menyerang sendi dan struktur atau jaringan penunjang sekitar sendi. Penyakit rematik yang sering ditemukan adalah osteoarthritis akibat degenerasi atau proses penuaan, artritis rematoid penyakit autoimun dan gout karena asam urat tinggi (Junaidi, 2006).

Dampak dari keadaan ini dapat mengancam jiwa penderitanya atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan dan masalah yang disebabkan oleh penyakit rematik tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas hingga terjadi hal yang paling ditakuti yaitu menimbulkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas hidup sehari-hari tetapi juga efek sistemik yang tidak jelas tetapi dapat menimbulkan kegagalan organ dan kematian atau mengakibatkan 1 2 masalah seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta resiko tinggi terjadi cidera (Kisworo, 2008).

Menurut WHO (2010) lebih dari 355 juta orang di dunia ternyata menderita penyakit rheumatoid Arthritis. Itu berarti setiap enam orang di dunia, satu di antaranya adalah penyandang rheumatoid Arthritis. Namun, sayangnya pengetahuan tentang penyakit rheumatoid Arthritis belum tersebar secara luas, sehingga banyak mitos yang keliru beredar di tengah masyarakat yang justru menghambat penanganan penyakit itu. Hal yang

perlu jadi perhatian adalah angka kejadian penyakit rheumatoid arthritis ini yang relatif tinggi, yaitu 1-2 persen dari total populasi di Indonesia. Pada tahun 2004 lalu, jumlah pasien rheumatoid arthritis ini mencapai 2 Juta orang, dengan 2 perbandingan pasien wanita tiga kali lebih banyak dari pria. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit arthritis rheumatoid. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian terakhir dari Zeng QY *et al* (2008), prevalensi nyeri rheumatoid Arthritis di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa rasa nyeri akibat rheumatoid Arthritis sudah cukup mengganggu aktivitas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki aktivitas sangat padat di daerah perkotaan seperti mengendarai kendaraan di tengah arus kemacetan, duduk selama berjam-jam tanpa gerakan tubuh yang berarti, tuntutan untuk tampil menarik dan prima, kurangnya porsi berolah raga, serta faktor bertambahnya usia. Data pelayanan kesehatan tahun ketahun menunjukkan proporsi kasus rheumatoid arthritis di Jawa Tengah mengalami peningkatan dibanding dengan kasus penyakit tidak menular.

Secara keseluruhan pada tahun 2007 proporsi kasus rheumatoid Arthritis sebesar 17,34%, meningkat menjadi 29,35% di tahun 2008. kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 39,47% (Seksi PZPTM, 2009). Kota Semarang penderita rheumatoid arthritis terdapat 7,179 kasus rumah sakit dan 33,985 kasus di Puskesmas pada tahun 2008. dalam kasus puskesmas tersebut untuk penderita rheumatoid Arthritis tertinggi karena 3 terdapat ditiap-tiap Puskesmas yang ada di jawa tengah. Pada tahun 2009 jumlah penduduk rheumatoid Arthritis di Puskesmas Kedung Mundu Semarang mendekati urutan ke tiga setelah

Hipertensi dan ISPA. Jumlah penderita rheumatoid Arthritis di Puskesmas Kedung Mundu Semarang adalah 146 kasus (Jurnal, 2008).

Pada umumnya serangan rematik pertama kali muncul ketika orang berusia 25-50 tahun (Junaidi, 2013). Semakin bertambahnya usia seseorang, khususnya di atas 50 tahun semakin banyak keluhan terhadap kesehatan sebab organ tubuh sudah mengalami penurunan daya tahan (Aisyah, 2004). Dengan demikian tentunya akan diikuti dengan peningkatan resiko untuk menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit muskuloskeletal dan penyakit paru.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2018 didapatkan data jumlah total penderita rheumatoid arthritis yang ada di Puskesmas Makamhaji Kartasura berjumlah 37 orang. Jumlah angka tersebut didapatkan berdasarkan data pada bulan Oktober 2017 - Maret 2018. Diketahui dari jumlah tersebut penderita yang mempunyai penyakit rematik tidak hanya karena faktor gaya hidup tetapi dipengaruhi berbagai banyak faktor seperti umur, jenis kelamin dan faktor lainnya.

Terkait dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Karakteristik Personal Penderita Rheumatoid Arthritis Yang Hidup Di Komunitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah ” gambaran karakteristik personal penderita rheumatoid arthritis yang hidup di komunitas?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran karakteristik personal penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Makamhaji Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengkaji riwayat keluarga dan keturunan penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Makamhaji Kartasura.
- b. Untuk mengkaji status gizi penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Makamhaji Kartasura.
- c. Untuk mengkaji usia penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Makamhaji Kartasura.
- d. Untuk mengkaji riwayat cedera penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Makamhaji Kartasura.
- e. Untuk mengkaji riwayat pekerjaan penderita rheumatoid arthritis di Puskesmas Makamhaji Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo dan Puskesmas setempat yang bisa dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan, terutama rheumatoid arthritis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan data untuk melakukan upaya-upaya dalam peningkatan pemberian pengetahuan kepada mahasiswa-mahasiswi dalam bidang kesehatan khususnya tentang penyakit rheumatoid arthritis.

3. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan teori-teori yang didapat dalam bentuk penelitian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penyakit rheumatoid arthritis.

E. Keaslian Penelitian

Menurut penelusuran peneliti, penelitian sejenis tentang gambaran penyakit rheumatoid arthritis pernah dilakukan seperti:

1. Uyun Nadliroh (2014) dengan judul “Gambaran penyakit rematik pada lansia di Panti Wreda Dharma Bakti Surakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab penyakit rematik pada lansia di Panti Wreda Dharma Bakti Surakarta sebagian besar responden (50%) berusia 80 tahun keatas, sebagian besar responden (70%) memiliki status gizi ideal, sebagian besar responden memiliki riwayat pekerjaan beresiko rematik (45%) yaitu sebagai pedagang, memiliki riwayat cedera (65%) dan memiliki riwayat keturunan (70%). Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian. Penelitian di atas dilakukan di Panti Wreda Dharma Bakti Surakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Puskesmas wilayah Kabupaten Sukoharjo. Perbedaan yang lain terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian di atas meneliti tentang gambaran penyakit rematik pada lansia sedangkan penelitian ini difokuskan pada gambaran karakteristik personal penderita rheumatoid arthritis.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada metode pendekatan. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*.

2. Fajriyah Nur Afriyanti (2009) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Penyakit Rematik di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Mulia Cipayung Jakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang berpengetahuan baik sebesar 15 responden (25%), berpengetahuan cukup 36 responden (60%) sedangkan berpengetahuan kurang 9 responden (15%).

Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian. Penelitian di atas dilakukan di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Mulya Cipayung Jakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kartasura wilayah Kabupaten Sukoharjo. Perbedaan yang lain pada penelitian ini terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian di atas meneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan lansia sedang penelitian ini difokuskan pada gambaran karakteristik personal penderita rheumatoid arthritis.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada metode pendekatan. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*.